Analisis Al-Madzhab Al-Kalami Dan Husn Al-Ta'lil Dalam Surah An-Naba' Ayat 6 Dan 7 Dalam Penjelasan Dan Penegasan Makna Dengan Keindahan Bahasa

Dafa Nur Abtia Zayuda *[1], Nur Aini [2], Syuhaila Anwar [3], Harun Al-Rasyid [4]
Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara[1,2,3,4]
*e-mail: dafanurabtiazayuda@uinsu.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini membahas salah satu bagian dari ilmu badi' yaitu muhsinat al- ma'nawiyah yang bertujuan untuk mengetauhi keindahan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an surah An-Naba' ayat 6 dan 7 dengan menganalisis Al-Madzhab Al-Kalami dan Husn Al-Ta'lil pada ayat tersebut. Metode pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka atau library research, dengan menggali berbagai literatur terkait dalam konteks ilmu badi' dan tafsir Al-Qur'an. Sumber-sumber yang digunakan mencakup kitab-kitab atau buku klasik yang berkaitan dengan ilmu badi', serta beberapa jurnal ilmiah modern yang membahas konsep Al-Madzhab Al-Kalami dan Husn Al-Ta'lil dalam Al-Qur'an surah An-Naba' ayat 6 dan 7. Al-Madzhab Al-Kalami dan Husn Al-Ta'lil merupakan suatu makna yang logis dan mengandung keindahan. Analisis Al-Madzhab Al-Kalami dan Husn Al-Ta'lil dalam Al-Qur'an surah An-naba' ayat 6 dan 7 terdapat pada lafadz mihād yang merupakan madzhab al-kalami dan awtād merupakan husn al-ta'lil yang secara logis dapat di artikan bahwasanya Allah swt telah menciptakan alam semesta yang teratur. Bumi dan gunung diciptakan dengan perencanaan bukan secara kebetulan. Dalam konteks keindahannya disebutkan dengan bumi adalah sebuah hamparan dan gunung adalah sebuah pasak dengan maksud bahwasanya alam semesta diciptakan untuk saling menyeimbangkan.

Kata kunci : *Al-Madzhab Al-Kalami, Husn Al-Ta'lil, An-Naba'***.**

ABSTRACT
This research discusses one part of badi' science, namely muhsinat al-ma'nawiyah which aims to understand the beauty of the meaning contained in the Al-Qur'an surah An-Naba' verses 6 and 7 by analyzing Al-Madzhab Al-Kalami and Husn Al-Ta'lil in that verse. The method of this research is descriptive qualitative research with a library research approach, by exploring various related literature in the context of badi' science and interpretation of the Al-Qur'an. The sources used include classic books or books related to badi' science, as well as several modern scientific journals that discuss the concepts of Al-Madzhab Al-Kalami and Husn Al-Ta'lil in the Al-Qur'an surah An-Naba ' verses 6 and 7. Al-Madzhab Al-Kalami and Husn Al-Ta'lil have a logical meaning and contain beauty. Analysis of Al-Madzhab Al-Kalami and Husn Al-Ta'lil in the Al-Qur'an surah An-naba' verses 6 and 7 is found in lafadz mihād which is the al-kalami madzhab and awtād is husn al-ta'lil which is Logically it can be interpreted that Allah SWT has created an orderly universe. The earth and mountains were created by planning, not by chance. In the context of its beauty, it is said that the earth is an expanse and a mountain is a peg with the intention that the universe was created to balance each other.

Keywords **:** *Al-Madzhab Al-Kalami, Husn Al-Ta'lil, An-Naba'***.**

PENDAHULUAN

Allah SWT telah memberikan beberapa mukjizat kepada orang yang terpilih. Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu yang menerima mukjizat yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikan kaum muslimin sebagai pedoman. Kitab suci tersebut diturunkan atas perintah allah kepada malaikat jibril untuk menyampaikannya.. Al- Quran terdiri dari 30 juz, 114 surat serta 6.236 ayat dan 77.845 kata, terdapat beberapa keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an dari segi bahasa pemakaiannya maupun subtansinya. Secara subtansinya Al-Qur'an berisi tentang perintah serta pesan kepada umat islam dalam mengatur kehidupan umat tersebut. Sedangkan dari segi bahasa pemakaian pada Al-Qur'an memiliki bentuk yang indah serta menarik. Salah satu hal yang penting dari Al-Qur'an ialah keindahan makna-makna pada setiap ayat nya, bahkan tidak semua orang dapat memahami makna dari setiap ayat tersebut. Penggunaan bahasa Arab pada Al-Qur'an tidak dapat ditandingi serta diikuti keindahan dari setiap lafadznya (Jiddan, 2022). Tentunya, keindahan Al-Qur'an telah menarik sejak dahulu kala. Para ahli memiliki ketertarikan yang cukup besar terhadap Al-Qur'an, sudah tidak asing jika para ahli terdahulu sudah mencapai kemampuan yang sangat tinggi dalam diksi dan balagoh (Riki et al., 2024) .

Menurut Syaikh al-Ghulayayni dalam memahami bahasa Arab yang diterapkan sebagai hadits nabi serta bahasa Al- Qur'an, seseorang harus mempelajari tiga belas ilmu. Beberapa ilmu tersebut ialah : ilmu sharf, dan i'rab, rasm, ma'ani, dan bayan, badi', arudh, qawafi, qardl al-syi'ir, serta insya', khithabah, tarikh adab dan yang terakhir yaitu matn al-lughah. Ilmu balagoh merupakan salah satu ilmu diantara ke 13 ilmu tersebut (Khamim & Subakir, 2018). Tentunya mempelajari ilmu balagoh menjadi keharusan untuk kita semua supaya dapat memahami makna dalam Al- Qur'an.

Kefasihan balagoh merupakan salah satu bentuk mukjizat Al-Qur'an yang sesuai dengan perkataan Imam Fahruddin Al-Razi. Beliau mengatakan kefasihan tersebut dijelaskan dalam ilmu balagoh, karena terdapat kelebihan dari sisi tersebut (Riki et al., 2024). Salah satu cabang ilmu bahasa Arab ialah Ilmu balagoh dan merupakan ilmu yang dipelajari setelah selesai mempelajari ilmu nahwu dan sarf. Ilmu balagoh sendiri terdiri dari 3 bagian, yaitu ilmu ma'ani, dan bayan serta ilmu badi'. Pada penelitian ini lebih difokuskan dalam konteks ilmu badi' yaitu ilmu yang mempelajari tentang penyempurnaan atau memperindah suatu ungkapan yang sebelumnya telah sesuai dengan muqtadla al-hal pada ilmu ma'ani dan sesuai dengan penjelasan pada ilmu bayan. Ilmu badi' memiliki beberapa bagian dalam memperindah kata atau kalimat, yaitu ma'nawiyah yang berhubungan dengan makna dan lafzhiyyah yang berhubungan dengan lafazh. Dalam memperindah makna, disebut dengan muhsinah al-ma'nawiyah sedangkan dalam memperindah lafazh disebut dengan muhsinah al- lafzhiyyah (Khamim & Subakir, 2018).

Al-Madzhab Al-Kalami dan Husn Al-Ta'lil merupakan salah satu bagian dari muhsinat al-ma'nawiyah yaitu memperindah secara makna. Tentunya pembahasan ilmu badi' ini sangat menarik dikarenakan kita mengubah suatu kata yang sebelumnya sudah baik menjadi lebih menarik lagi dan semakin indah. Penelitian ini mengambil pada Q.S An-Naba' ayat ke enam dan tujuh untuk menganalisis keindahan makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini tidak menggunakan angka-angka tetapi lebih fokus pada objek ilmiah dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis suatu objek pada lingkungan tertentu tanpa adanya manipulasi dan tidak menghasilkan data yang menggunakan skala kuantitatif (Zayuda et al., 2023). Sugiono mengemukakan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus pada objek alami (Noor, 2011). Pendekatan studi pustaka atau library research juga digunakan pada penelitian ini. dengan mengkaji berbagai literatur terkait dalam konteks ilmu badi' dan tafsir Al-Qur'an. Sumber-sumber yang digunakan mencakup kitab-kitab atau buku klasik yang berkaitan dengan ilmu badi', serta beberapa jurnal ilmiah modern yang membahas konsep Al-Madzhab Al-Kalami dan Husn Al-Ta'lil dalam Al-Qur'an surah An-Naba' ayat 6 dan 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Al-Madzhab Al-Kalami* dan *Husn Al-Ta'lil*

Al-Madzhab Al-Kalami

Al-Madzhab Al-Kalami adalah :

هو أن يُوْرِدَ الْمُتَكَلِّمُ عَلَي صِحَّةِ دَعْوَاهُ حُجَّةً قَاطِعَةٌ مَسَلَّمَةٌ عِنْدَ المُخَاطِبِ بِأَن تَكُونَ الْمُقَدَّ مَاتُ بَعْدَ تَسلِيمِهَا مُسْتَلْزِمَةً لِلْمَطلُوبِ

Artinya :

Al-Madzhab Al-Kalami adalah seseorang yang menjelaskan menyampaikan diskusi yang pasti, yang diterima oleh orang yang diajak bicara untuk menjelaskan kebenaran dakwaannya, dengan pendahuluan-pendahuluan setelah diterima dapat memastikan arti yang dilaksanakan (Al-Banjari, 2018b).

Dapat disimpulkan bahwa Al-Madzhab Kalami ini adalah jelas, artinya jelas, ucapannya fasih dan sesuai dengan kebenarannya, keadaan orang yang diajak bicara.

Contohnya: surah Ar-Ruum: 27

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ

Artinya : Dan dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. (Ar-Ruum: 27)

Yang di maksud ayat ini adalah sesungguhnya segala hal yang mudah bagi Allah maka semuanya akan terjadi. Jadi, menghidupkan kembali adalah termasuk hal yang mungkin. Karena Allah maha segalanya tidak ada yang tidak mungkin Allah lakukan.

Adapun pengertian *Al-Madzhab Al-Kalami* lainnya adalah :

المذهب الكلامي: هو أن يورد المتكلم على صحة دعواه حُجَّة قاطعة مسلمة عند المخاطب، بأن تكون المقدمات بعد تسليمها مستلزمة للمطلوب، كقوله تعالى: لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللهُ لَفَسَدَتَا واللازم وهو الفساد باطل، فكذا الملزوم وهو تعدد الآلهة باطل، وليس أدل على ذلك من الحقيقة والواقع.

وسمِّي هذا النوع «بالمذهب الكلامي»؛ لأنه جاء على طريقة «علم الكلام والتوحيد» وهو عبارة عن إثبات «أصول الدين» بالبراهين العقلية القاطعة.

Artinya :

Al-Madzhab Al-Kalami adalah suatu metode di mana seorang pembicara menghadapkan alasan yang kuat dan tidak dapat ditolak untuk mendukung permintaannya. Alasan ini harus diterima oleh lawan bicara, di mana anggapan-anggapan yang telah disetujui secara akal sehat menuju pada kesimpulan yang pasti. Sebagai contoh, firman Allah SWT: "Kalau sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan selain Allah, tentu keduanya telah rusak." (Al-Anbiya: 22).

Istilah *Al-Madzhab Al-Kalami* digunakan karena metode ini mengikuti pendekatan ilmu kalam dan tauhid, yaitu usaha membuktikan dasar-dasar agama dengan menggunakan pikiran akal yang kuat dan meyakinkan."

Dapat disimpulkan bahwa *Al-Madzhab Kalami* adalah suatu yang kuat dan yang pasti kebenarannya yang harus diterima oleh pendengar dan tidak dapat ditolak oleh pendengar dengan adanya bukti yang nyata seperti berpegang dengan firman Allah dan pendekatan tauhid.

Kemudian pengertian *Al-Madzhab Al-Kalami* lain nya adalah :

sesuatu yang dapat dicari serta dapat memberikan perkataan dengan bentuk alasan. Ahli kalam mengemukakan yaitu *muqadimat,* dan *malzum*, seperti terlihat dalam firman Allah:

لوكان فيهما اآآلهة ال لفسدتا ....

Artinya : “Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa…”(QS: 21: 22)

Salah satu bentuk *lazim* ialah kerusakan bumi serta langit, dan yang dikatakan *malzum* ialah terdapat Tuhan selain allah dengan jumlah yang banyak. Pada kalimat *lafasadatâ* memunculkan sebuah pernyataan bahwa tidak adanya kerusakan sehingga menandakan Allah adalah satu-satunya Tuhan.

Husn Al-Ta’lil

Pengertian *Husn al-Ta’lil* dalam Bahasa Arab *Husn At-Ta’lil* terdiri dari dua kata, yaitu kata *husn* dan *ta’lil*. Secara makna, *husn* artinya bagus, sedangkan *ta’lil* artinya alasan. Sedangkan secara istilah, *husn ta’lil* menurut para ulama balaghah adalah yang tidak mengakui sebab terjadinya suatu kejadian akan tetapi ia menyebutkan alasan yang lain sesuai keadaan kadang sifatnya menyindir atau memuji(Mustari, 2020) :

حُسْنُ التَّعْلِيلِ أَنْ يُنْكِرَ الْأَدِيْبُ صَرَاحَةً أَوْ ضِمْنًا عِلَّةَ شَيْءِ الْمَعْرُوفَةَ , وَيَأْتِيْ بِعِلَّةٍ أَدَبِيَّةٍ طَرِيفَةٍ تُنَاسِبُ الْغَرْضَ الَّذِي يُرْمَى إِلَيه.

Artinya :

Husn Al-Ta’lil adalah, seorang penulis mengingkari secara terus terang atau secara rahasia (tersembunyi) terhadap alasan sesuatu hal yang diketahui, dan ia menyampaikan alasan yang bernilai tulisan, yang pilihan sesuai pada tujuan yang disengaja.

Maksudnya adalah, seorang penyair atau pengarang cerita ingin menyampaikan suatu alasan yang tidak benar suatu sifat, yang dimana alasan tersebut sesuai dikarenakan dengan perkataan serta pemikiran yang halus. Husn Ta’lil dapat disimpulkan bahwasanya seseorang penyair menyampaikan suatu hal tidak langsung pada pointnya, tetapi dengan menggunakan perumpamaan.

Seperti pernyataan Al-Mu’arri dalam ucapan duka cita:

وَمَا كُلْفَةُ الْبَدْرِ الْمُنِيرِ قَدِيمَةٌ * وَلَكِنَّهَا فِي وَجْهِهِ أَثَرُ اللُّطْمِ

"Bintik-bintik hitam pada bulan purnama yang bercahaya itu bukan ada sejak dulu. Akan tetapi, pada muka bulan itu ada bekas tamparannya.

Dalam syi'ir di atas penyair ingin mengutarakan kesedihan yang diderita oleh seseorang yang ditinggal oleh orang yang dicintainya. Karena sangat sedihnya ia memukul-mukul wajahnya sehingga tampak bekas tamparan tersebut pada wajahnya. Pada syi'ir di atas penyair tidak menjelaskan alasan tersebut dengan sebenarnya, akan tetapi dia mengalihkan kepada noda hitam yang ada pada bulan. Ia menjelaskan bahwa yang tidak jernih atau kotoran hitam yang ada pada bulan purnama bukanlah tumbuh dari sebab alami, tetapi terjadi karena bekas tamparan sendiri karena berpisah dengan orang yang ditangisi. Beliau merasakan sedih karena berpisah, tetapi tidak langsung dijelaskan.

Kemudian Dalam *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, *husnut ta'lil* didefinisikan adalah :

أَنْ يُنْكِرَ الأَديبُ صَرَاحَةً أَوْ ضِمْناً عِلَّةَ الشَّيْءِ الْمَعْرُوفَةَ، وَيَأْتي بعلَّةٍ أَدَبيَّةٍ طَرِيفَةٍ تُنَاسِبُ الغَرَضَ الَّذِي يَقْصِدُ إِلَيْهِ

Artinya: Penolakan seorang penulis secara terang-terangan atau pun terpendam tentang alasan suatu peristiwa yang telah dikenal umum, dan ia mendatangkan alasan lain yang bernilai pengalaman yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya (Al-Banjari, 2018).

Jadi, dalam kajian ilmu balaghah, *husnut ta'lil* adalah seorang penulis atau penyair baik secara jelas atau tidak jelas tidak mengakui penyebab terjadinya suatu peristiwa yang sebenarnya tetapi ia menyebutkan alasan lain yang lucu dan sesuai dengan keadaan serta terkadang bersifat menyindir atau pun memuji.

Contoh *Husnut Ta'lil* :

ketika gempa bumi melanda (menggoncang) negeri Mesir, seorang penulis bernama Muhammad bin al-Qasim bin 'Ashim memuji penguasa saat itu dan menyebutkan alasan penyebab terjadinya gempa bumi :

مَا زُلْزِلَتْ مِصْرُ مِنْ كَيْدٍ يُرَادُ بِهَا • لَكِنَّهَا رَقَصَتْ مِنْ عَدْلِكُمْ طَرَبًا

Artinya:

Gempa bumi yang mengguncang Mesir bukan disebabkan oleh tipu daya. # akan tetapi bumi Mesir menari karena keadilan penguasanya.

Contoh lainnya:

مااهتزت الأغصان في الروض بفعل النسيم ولكنها رقصت غبطة بقدومكم

Artinya:

Bukanlah dahan-dahan bergoyang itu karena dihembus angin pagi, melainkan ia menari sebagai rasa suka cita atas kehadiranmu.

Penyair juga melanggar terjadinya peristiwa alam, yaitu beliau menolaknya sebab adanya peristiwa dahan yang bergerak. Penyair lebih senang mengatakan bahwa kejadian bergeraknya dahan tersebut bukan karena hembusan angin, akan tetapi sebenarnya beliau sedang menari kesenangan menyambut keberadaan seseorang yang dikaguminya atau dibanggakannya.

Pengertian lainnya *Husnun Ta'lil* :

Husn al-Ta"lîl, dapat dikatakan menerka adanya sebuah *'llat* yang bukan merupakan bentuk kenyataan pada suatu sifat. (Khamim & Subakir, 2018):

Tidak membutuhkan suatu *'illat*, namun menerka,

seperti syair yang mengatakan:

لَمْ يُحْكِ نَائِلُكَ السَّحَابَ وَإِنَّمَا حُمَّتْ بِهِ فَصَبِيْبُهَا الرَّحْضَاءُ

("Balasanmu tidak menyerupai pemberaian awan, dan sesungguhnya ia awan dipanasi olehbalsanmu, maka curahan awan itu adalah keringat panas)

Awan memiliki siklus yang pasti yaitu turunnya sebuah hujan.yang secara ,pernyataan tersebut dikatakan bahwasanya sebuah kebiasaan tidak jelas '*illat* dalam kebiasannya. Dengan demikian penyair mengemukakan pendapat, bahwa awan mengeluarkan keringat dikarenakan pemberian yang telah diajak berbicara.

Sifat yang telah jelas '*illat* nya, seperti syair :

مَا بِهِ قَتْلُ أَعَادِيْهِ وَلَكِنْ يَتَّقِلْ إِخْلَافَ مَا تَرْجُو الذِّئَابُ

,(Tidaklah terdapat padanya maksud membunuh musuh-musuhnya karena takut atau marah sedangkan ia menjaga (dari) melawan apa yang diharap macan itu'.)

Salah satu bentuk pernyataan membunuh seoarang musuh merupakan suatu bentuk dalam menolak suatu musibah, tetapi dalam hal ini penyair mengemukakan pernyataan lain yaitu dengan mendukung hal tersebut, yaitu membunuh musuh, maka dapat memberikan makan pada seorang macan. Jika sebaliknya maka macan tersebut tidak memperoleh makanan.

Sifat hanya terbatas pada suatu hal Seperti syair berikut ini .

يَا وَاشِيًا حَسُنَتْ فِيْنَا إِسَائَتُهُ نَجَّى حِذَارُكَ إِنْسَانِي مِنَ الْغَرَقِ

("Wahai tukang fitnah! sangat baiklah, menurut kami, kejelekannya, maka ketakutanmu menyelamatkan orang-orangan mataku dari tenggelam dalam air mata buta").

Ketika seorang penyair tidak bersedih ketika ditinggalkan oleh kekasihnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar tidak didengar oleh orang lain atas kesedihannya. Tetapi penyair juga tidak pernah membalas hal tersebut kepada tukang fitnah, agar mereka tidak menangis hingga buta. .proses tersebut akan terus berlangsung, beliau menganggap baik terhadap perbuatan tukang fitnah tersebut, dengan demikian menjadikan alasan seorang penyair tidak menangis akan hal tersebut.

Analisis *Al-madzhab Al-Kalami* dan *Al-ta'lil* dalam surah An-naba ayat 6 dan 7

Surah an-Naba' (78:6-7) dalam konteks *al-Madzhab al-Kalami* dan *husn al-ta'lil*, dengan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam.

Teks Ayat:

Surah an-Naba' (78:6-7):

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ۝ وَالْجِبَالَ أَوْتَادً

Alam naj'alil arda mihādan ۝wal-jibāla awtādā
(78:6-7)

Terjemahan:
"Apakah Kami tidak menjadikan bumi sebagai hamparan?
Dan gunung-gunung sebagai pasak?"

"أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا"

Apakah Kami tidak menjadikan bumi sebagai hamparan?

Kata "("مِهَادًا"mihād):

Kata "*mihād*" dalam bahasa Arab memiliki arti "tempat tidur" atau "hamparan" yang halus dan nyaman. Allah menggunakan kata ini untuk menggambarkan bumi sebagai tempat yang datar dan luas, yang sangat cocok untuk kehidupan. Bumi disiapkan sebagai tempat yang nyaman bagi makhluk hidup untuk tinggal, hidup, dan berkembang biak.

Dalam al-Madzhab al-Kalami, ini merupakan bukti bahwa bumi bukanlah hasil dari kebetulan atau proses yang acak, melainkan merupakan ciptaan yang penuh dengan perencanaan dan kebijaksanaan dari Tuhan yang Maha Kuasa (Badrudin, 2022).

Keteraturan Alam:

Sebagai hamparan, bumi memiliki kestabilan yang memungkinkan kehidupan berlangsung. Alam yang bisa menopang kehidupan ini adalah tanda dari kebijaksanaan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dengan tujuan yang sempurna. Ini adalah contoh dari argumentasi ontologis dalam al-Madzhab al-Kalami, yaitu

bahwa keteraturan alam semesta adalah bukti dari adanya Tuhan yang Maha Kuasa. Maka, bumi sebagai tempat yang rata dan nyaman ini merupakan bukti rasional akan adanya perancang yang sangat cerdas di balik penciptaan alam semesta (Khamim & Subakir, 2018).

Kaitan dengan Teologi Kalami:

Dalam *al-Madzhab al-Kalami*, penciptaan bumi sebagai tempat yang ramah bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dipandang sebagai tanda kebijaksanaan Tuhan. Hal ini memperkuat argumen bahwa Tuhan menciptakan alam dengan tujuan dan perencanaan yang sangat terperinci. Dengan menggunakan akal, manusia bisa melihat bahwa bumi yang datar dan luas memungkinkan kehidupan berkembang, yang tentu saja tidak terjadi secara kebetulan. Oleh karena itu, ayat ini mengajak manusia untuk berpikir dan merenung tentang keagungan dan kebijaksanaan Tuhan (Rahmawati, 2014).

)وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا" Dan gunung-gunung sebagai pasak

Kata "("أَوْتَادًا***awtād***):**

Kata "*awtād*" ((أَوْتَادًاberarti "pasak" atau "tonggak". Dalam konteks ini, Allah menggambarkan gunung-gunung sebagai pasak yang menancap di bumi, berfungsi sebagai penstabil. Secara geologis, gunung-gunung memiliki struktur yang sangat kokoh, dan mereka berperan penting dalam menjaga kestabilan permukaan bumi (Badrudin, 2022).

Keterkaitan dengan *al-Madzhab al-Kalami*:

Dalam perspektif teologi Kalami, gunung sebagai pasak adalah simbol dari kekuasaan Tuhan. Gunung yang kokoh dan stabil menggambarkan bagaimana alam ini tetap terjaga oleh kekuasaan Tuhan yang Maha Perkasa. Peran gunung dalam menstabilkan bumi adalah tanda dari perencanaan Tuhan yang sangat cermat dan terorganisir, di mana setiap elemen alam semesta berfungsi untuk mendukung keberlangsungan kehidupan di bumi (Khamim & Subakir, 2018).

Hubungan antara Bumi dan Gunung dalam Konteks Alam Semesta

- Bumi sebagai tempat tinggal dan gunung sebagai penstabil:

Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi. Bumi sebagai hamparan adalah tempat kehidupan berlangsung, sementara gunung-gunung berfungsi sebagai penstabil yang menjaga keseimbangan bumi. Ini merupakan penjelasan yang indah tentang bagaimana alam ini diciptakan dalam keseimbangan yang sempurna, yang bukan hanya sekedar kebetulan, tetapi hasil dari perencanaan yang sangat matang dan cerdas oleh Tuhan.

- Argumentasi Teleologis:

Dari sudut pandang *al-Madzhab al-Kalami*, penciptaan bumi sebagai hamparan dan gunung-gunung sebagai pasak ini juga bisa dipandang sebagai argumentasi teleologis (bertujuan). Artinya, penciptaan alam semesta ini tidak terjadi tanpa tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan stabil. Gunung yang kokoh menjaga bumi tetap stabil, dan bumi yang luas mendukung kehidupan makhluk hidup. Ini menunjukkan bahwa setiap elemen alam diciptakan untuk memenuhi tujuan tertentu, yang merupakan bukti dari kebijaksanaan Tuhan (Rahmawati, 2014).

Husn al-Ta'lil: Penjelasan yang Indah dan Rasional

- Bumi sebagai tempat tinggal yang nyaman dan gunung sebagai pasak stabilisator adalah penjelasan yang sangat rasional dan bertujuan.

Penciptaan ini tidak hanya sekedar untuk menunjukkan keindahan alam, tetapi juga untuk memberikan manfaat nyata bagi kehidupan. Bumi yang luas memberi ruang bagi makhluk hidup, dan gunung-gunung yang kokoh menjaga kestabilan permukaan bumi. Ini adalah contoh husn al-ta'lil, yaitu alasan yang indah dan baik di balik penciptaan alam semesta yang begitu sempurna (Khamim & Subakir, 2018).

- Filosofi dan Keindahan Penjelasan:

Penjelasan tentang bumi dan gunung-gunung ini tidak hanya memberikan jawaban ilmiah tentang bagaimana alam semesta berfungsi, tetapi juga menumbuhkan rasa takjub dan keimanan pada kebesaran Tuhan. Alam semesta yang begitu teratur dan saling mendukung ini menunjukkan adanya hikmah yang sangat dalam, yang bisa kita pahami melalui akal sehat, yang pada akhirnya mengarahkan kita untuk mengenali wujud Tuhan yang Maha Kuasa (Rahmawati, 2014).

SIMPULAN

Dalam Perspektif Al-Madzhab al-Kalami: Ayat ini menunjukkan bahwa penciptaan bumi dan gunung-gunung adalah bukti kebesaran Tuhan. Alam semesta yang teratur, dengan bumi yang menjadi tempat tinggal yang luas dan gunung yang stabil, memberikan argumen rasional tentang kekuasaan Tuhan. Alam ini bukanlah hasil kebetulan, melainkan perencanaan yang sangat cermat oleh Tuhan yang Maha Bijaksana.

Dalam Perspektif Husn al-Ta'lil: Penjelasan tentang bumi sebagai hamparan dan gunung sebagai pasak adalah penjelasan yang indah dan rasional. Setiap elemen alam ini memiliki tujuan dan manfaat yang sangat jelas, yang semuanya menunjukkan hikmah Tuhan dalam menciptakan alam semesta yang saling mendukung dan menyeimbangkan satu sama lain.

Secara keseluruhan, Surah an-Naba' 6-7 mengajarkan kita untuk merenung dan menggunakan akal kita dalam melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Banjari, M. A. (2018a). Makalah Husnut Ta'lil Balaghah. Tugaskuliah36.Blogspot.

Al-Banjari, M. A. (2018b). Makalah Madzhab Kalami Balaghah. Tugaskuliah36.Blogspot.

Badrudin. (2022). Etika dan Karakteristiknya. Metode Penafsiran Al-Qur'an Dan Karakteristiknya, 170. https://repository.uinbanten.ac.id/11490/

Jiddan, F. (2022). Perkembangan Ilmu Balaghah. 9(2), 356363.

Khamim, & Subakir, A. (2018). Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab. In Studi Islam dan Sosial. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu balaghah_2018_new.pdf

Mustari, T. (2020). Husnut Ta'Lil Dalam Balaghoh. HaHuwa.

Noor, J. (2011). Metodologi Penelitian. 123.

Rahmawati, R. (2014). Pembelajaran balaghah (badi') berbasis pendekatan komunikatif pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN IMAM Bonjol Padang. In Diwan Jurnal Bahasa dan Sastra Arab (Vol. 6, Issue 11).

Riki, Mu'minun, N., & Musdalipa. (2024). Saja' Dalam Al-Qur'an Surah Al- Muthaffifin (Studi Analisis Balaghah). 3(2), 1218.

Zayuda, D. N. A., Marliana, I., Suryani, M. W., Ibrahim, H., & Nasution, S. (2023). Eksistensi Mahārah Al-Kitābah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 4(2), 164–180. https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.117.